

BALANCED SYARIAH FUND

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan memperoleh tingkat pengembalian investasi yang optimal bagi investor melalui strategi alokasi yang aktif di berbagai Instrumen Syariah seperti Efek Syariah Bersifat Ekuitas, Efek Syariah Pasar Uang dan Efek Syariah lainnya, untuk meraih potensi keuntungan dari investasi dengan risiko kerugian yang terbatas dalam jangka waktu menengah dan panjang.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 9 November 2009
 Manajer Investasi : PT. Schroder Investment Management Indonesia
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 1.197,1521 (Per 31 Juli 2012)

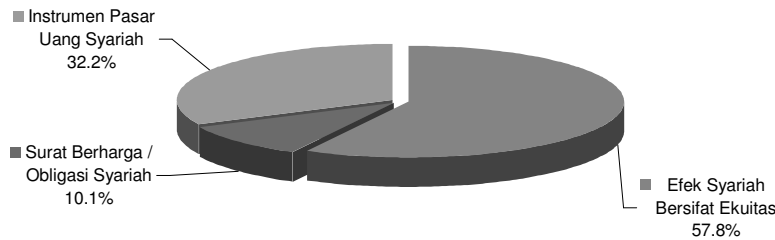
Kebijaksanaan Investasi

Jenis	Minimal	Maksimal
Efek Syariah Bersifat Ekuitas	5%	79%
Obligasi Syariah (SUKUK)	5%	79%
Instrumen Pasar Uang Syariah	5%	79%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 31 Juli 2012



10 Aset Dengan Bobot Terbesar Per 31 Juli 2012

Nama	Nama
Astra International (Equity)	Semen Gresik (Equity)
Indocement TP (Equity)	Sukuk Ritel 002 (Sukuk)
Indofood CBP (Equity)	Telekomunikasi Indonesia (Equity)
Mayora Indah (Sukuk)	Unilever Indonesia (Equity)
Perusahaan Gas Negara (Equity)	United Tractor (Equity)

Sumber : PT. Schroder Investment Management Indonesia

KINERJA DANA



Kinerja Harga Unit		
1 Bulan Terakhir	1 Tahun Terakhir	Sejak Peluncuran
3,85%	8,11%	19,72%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Pasar saham Indonesia melanjutkan kenaikannya di bulan ini sejalan dengan rally di pasar global. IHSG menanjak 4,72% menjadi 4.142,337 dan LQ-45 melonjak 5,63% menjadi 712,77 bulan ini. Kinerja keuangan emiten yang bagus semester pertama menolong sentimen terhadap saham-saham Indonesia. Nilai rata-rata perdagangan saham harian naik 30% di bulan Juli menjadi Rp 5,2 Trilyun. Investor asing membukukan pembelian bersih sebesar Rp 4,586 Trilyun bulan ini setelah selama 2 bulan berturut-turut tercatat melakukan penjualan bersih. ASII, BBRI, BMRI dan UNTR merupakan saham-saham yang paling banyak ditransaksikan selama bulan ini. Sektor industri dasar dan infrastruktur (telekomunikasi) merupakan sektor-sektor yang menopang kenaikan pasar bulan ini. Sektor pertambangan masih tercatat merugi dan merupakan satu-satunya sektor yang membukukan imbal hasil negatif. INTP dan SMGR merupakan saham-saham yang memimpin pergerakan pasar seiring dengan sikap para investor yang menyambut gembira angka penjualan semen yang bagus. INTP membukukan hasil semester pertama yang bagus karena pangsa pasarnya yang naik dan kuatnya ASP. Para investor memburu saham-saham telekomunikasi karena dinilai sebagai saham yang defensif di saat yang bergejolak seperti ini.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Di bulan Ramadhan ini, inflasi bulanan naik menjadi 0,7% atau setara dengan inflasi tahunan sebesar 4,56%, ditengarai kenaikan harga bahan-bahan makanan pokok. Harga minyak mentah Brent melonjak 7,19% menjadi USD 104,92/Barrel.
- Dewan Gubernur BI dalam rapatnya di bulan Juli memutuskan untuk mempertahankan tingkat suku bunga acuan di 5,75% dengan pertimbangan bahwa Indonesia masih berada di tengah perlambatan ekonomi global dan diperkirakan tingkat suku bunga ini masih akan dipertahankan dalam rapat di bulan Agustus.
- Neraca perdagangan Indonesia masih tercatat mengalami defisit di Juni 2012 – ini merupakan bulan ketiga – seiring dengan penurunan nilai ekspor sebesar lebih dari 16% akibat melemahnya permintaan barang dari luar negeri dan penurunan harga-harga komoditas. Pelemahan ekspor juga kemungkinan disebabkan perubahan perpajakan dan peraturan mengenai ekspor produk mineral mentah. Di sisi lain, impor naik 11%; mencerminkan besarnya tingkat konsumsi, permintaan akan barang-barang investasi serta impor bahan bakar.
- Defisit neraca perdagangan sebesar USD 1,33 Milyar bulan ini menggerus surplus sejak awal tahun menjadi USD 476 Juta. Defisit ini menjadi bukti bahwa telah terjadi perlambatan ekonomi di mitra dagang Indonesia seperti Cina, Eropa, Jepang dan India, dan ini bisa memberikan ancaman terhadap Rupiah yang telah terdepresiasi 3,4% sejak awal tahun. Di akhir bulan, Rupiah ditutup di level 9.454/USD.
- Pasar obligasi lokal Indonesia sebagaimana diukur dengan HSBC Bond Index naik 3,9% menjadi 692 dari 666 di bulan lalu. Setelah sempat keluar dari pasar Indonesia selama beberapa bulan sebelumnya, para investor asing telah kembali akhir-akhir ini sehingga mendorong kinerja pasar saham dan obligasi. Di akhir bulan, investor asing tercatat menambah kepemilikan mereka di obligasi menjadi IDR 235 Trilyun dari IDR 224 Trilyun sebulan yang lalu. Premi risiko sebagaimana diukur oleh Credit Default Swap (CDS) atas Indonesia turun: CDS 10 tahun turun dari 270 menjadi 238 dan CDS 5 tahun turun dari 192 menjadi 169.
- Secara umum data ekonomi terkini masih konsisten dengan pandangan kami bahwa perekonomian global tetap rapuh dan setiap kemunduran besar dapat mengurangi pertumbuhannya. Kami mencermati bahwa data yang akan keluar masih menunjukkan pemulihan ekonomi AS akan berlanjut, sementara ekonomi di zona Euro akan mengalami kontraksi. Selain itu, dengan masih tersedianya kapasitas Cina untuk melakukan stimulus fiskal dan moneter, kami memperkirakan perekonomian Cina akan mengalami soft landing. Kemampuan menerima risiko (risk appetite) masih belum kembali ke tingkat yang berkesinambungan. Ke depan, perhatian dunia sekarang berkembang ke isu solvabilitas Spanyol dan bagaimana Uni Eropa meresponnya secara meyakinkan dalam hal mekanisme untuk memperkuat struktur finansial zona euro. Di sisi domestik, kenaikan harga-harga produk pertanian dapat menambah tekanan terhadap inflasi sebelum Hari Raya leduh Fitri di bulan Agustus. Di sisi lain, harga-harga komoditas telah mencapai level di mana penurunan harga lebih lanjut sebesar 15-20% dapat mengganggu stabilitas makro ekonomi dan saldo neraca perdagangan. Meningkatnya ketidakpastian di pasar global, angka-angka makro domestik yang direvisi turun, serta angka perdagangan yang secara musiman tercatat tipis di bulan Agustus akan meningkatkan volatilitas pasar di jangka pendek. Untuk sementara waktu, kami mempertahankan strategi defensif sampai kami menyikapi tren risk appetite yang lebih berkesinambungan.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.